

MENYIKAPI PERBEDAAN DALAM ISLAM SEBAGAI WUJUD TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Ine Ratu Fadliah

Pasca sarjana Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas
Muhammadiyah, Jakarta
e-mail: princessfortune77@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of fake news on social media and the internet which intend to divide national integration and tear apart behavior in carrying out Islamic teachings, this is a source of radicalism that continues to grow and proliferate in people's lives. The purpose of this study is to address differences in Islam as a form of religious tolerance. The method used in this study is a library approach. The results of this study indicate that currently the use of the internet is the main need of the community. Therefore, religious literacy with the internet is a part that cannot be eliminated in religious life, so that there are controls that can be used as a reference by the community in understanding so they don't get lost with streams that are prohibited by religion. Because fake news or hoaxes on social media and the internet often intend to divide national integration and tear up religious teachings, this is a source of radicalism that continues to grow and proliferate in the life of digital society.

Keywords : Difference, Islam, Tolerance, Religion

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya berita bohong di media sosial dan internet yang bermaksud untuk memecah belah integrasi bangsa dan mengoyak perilaku dalam menjalankan ajaran islam, hal itu menjadi sumber dari radikalisme yang terus tumbuh dan menjamur dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyikapi perbedaan dalam islam sebagai wujud toleransi umat beragama. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini penggunaan internet menjadi kebutuhan utama masyarakat. Oleh karena itu, literasi beragama dengan internet adalah bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan beragama, sehingga ada kontrol yang bisa dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat dalam memahami agar tidak tersesat dengan aliran yang dilarang oleh agama. Karena berita bohong atau hoax di media sosial dan internet tidak jarang bermaksud untuk memecah belah integrasi bangsa dan mengoyak ajaran agama, hal itu menjadi sumber dari radikalisme yang terus tumbuh dan menjamur dalam kehidupan masyarakat digital.

Kata kunci: Perbedaan, Islam, Toleransi, Beragama.

Pendahuluan

Manusia merupakan individu dan makhluk sosial. Secara alami, manusia harus dapat berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya karena mereka adalah makhluk sosial. Seseorang akan

bersentuhan dengan kelompok yang berbeda dalam berbagai cara, dari agama dan kepercayaan, bahasa dan warna kulit hingga budaya dan tradisi. Manusia secara alami harus hidup sesuai dengan lingkungan sosial yang kompleks nilai karena mereka berasal

dari berbagai etnis dan agama karena mereka adalah makhluk sosial.

Sehingga manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya dan harus dilakukan oleh umat manusia. Oleh karena itu, menurut (Sofyan, 2020) harus berupaya manusia mutlak diperlukan untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis. Toleransi diperlukan agar umat beragama tetap bersatu.

Kata "tolerantia" berasal dari kata Latin yang bermakna "kelonggaran", "kelemahlembutan", "ringan", dan "kesabaran". Hal ini berdasar sejarahnya merupakan semboyan persaudaraan, kesetaraan, dan kebebasan yang menjadi landasan Revolusi Prancis.

Sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan disebut sebagai toleransi dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, dalam bahasa Arab "tasamuh", yang berarti saling menyetujui atau memfasilitasi, adalah subjek dari frasa ini. Keseluruhan Rujukan kata bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi sebagai keluasaan berpikir, dalam perasaan menyenangkan siapa saja, membiarkan individu memiliki anggapan atau sentimen yang berbeda, tidak memiliki keinginan untuk menghalangi kesempatan berpikir dan keyakinan orang lain. Sedangkan dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian. Micheal Wazler dalam (Na'im, 2021) memandang toleransi diperlukan baik dalam lingkungan privat maupun publik karena salah satu tujuan toleransi adalah untuk mendorong hidup berdampingan secara damai di antara berbagai kelompok orang dari latar belakang sejarah, budaya, dan identitas yang beragam..

Heiler dalam (Sibawaihi, 2004) menyatakan toleransi harus diekspresikan dalam kata dan perbuatan sebagai sikap berbasis keilmuan terhadap pluralitas agama yang dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat antar pemeluk agama.

Sedangkan menurut Djohan Efendi dalam (Firdaus, 2015) mengemukakan bahwa toleransi sebagai penghormatan terhadap pluralisme. Dengan kata lain, sikap ini tidak hanya mengakui hak dan keberadaan orang lain, tetapi juga berusaha untuk mengakui dan memahami pluralisme.

Setiap orang yang hidup dengan lingkungan dan masyarakatnya pasti akan menghadapi gesekan-gesekan kecil maupun besar. Saling menghargai satu sama lain sangat penting untuk menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat, mencegah gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Menurut mengemukakan (Ulfah, 2022) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya gesekan dalam masyarakat adalah kurangnya toleransi antara kelompok dan individu.

Ketika seseorang atau kelompok lebih mementingkan egonya sendiri daripada perasaan dan kepentingan orang lain, gesekan berpotensi meningkat menjadi konflik bahkan sampai pada titik di mana terjadinya konflik fisik akibat perbedaan tersebut.

Perbedaan ini mulai menghambat pada kehidupan sosial atau bangsa. Hal ini terjadi karena berintegrasi pada masalah yang sifatnya terjadi karena perbedaan. Oleh karena itu, diharapkan masing-masing pihak dapat menahan diri. Dan pengendalian diri itu mencontohkan puncak peradaban. Semakin tinggi peradaban suatu masyarakat umum atau negara, semakin mampu mereka membatasi begitu juga sebaliknya.

Toleransi adalah kata yang paling efektif mengungkapkan kemampuan menahan diri seseorang. Dan karena kita selalu berhasil menunjukkan sikap toleransi ini dalam menghadapi berbagai perbedaan, maka dengan bangga kita bisa mendeklarasikan diri sebagai bangsa dengan peradaban yang cukup tinggi.

Metode

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan sesuai dengan karakteristik

permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pendekatan ini menekankan pada analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Penulis menganalisis kajian-kajian yang membahas perbedaan dalam Islam sebagai bentuk toleransi beragama dengan menggunakan metode kualitatif.

Oleh karena itu, analisis data ini secara keseluruhan lebih dipusatkan pada penelitian kepustakaan, khususnya membaca, mempelajari, dan mengevaluasi sumber-sumber tertulis dan buku-buku yang berkaitan erat dengan topik yang sedang dibahas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi penelitian kepustakaan atau pendekatan, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) kajian pustaka dapat diartikan sebagai perkembangan latihan yang berhubungan dengan teknik untuk mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca dan merekam dan menangani bahan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah istilah untuk jenis penelitian ini. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan secara verbatim dan dianalisis tanpa menggunakan metode statistik. Sedangkan penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh (Arifudin, 2019) adalah jenis penelitian yang datanya disajikan secara verbatim dan tidak dianalisis menggunakan statistik.

1) Objek Penelitian

Dalam kajian ini, objek eksplorasi terdiri dari 2 (dua), yaitu benda-benda yang layak dan benda-benda material (Arifudin, 2021). Data yang berkaitan dengan penyelidikan tentang perbedaan Islam sebagai sarana toleransi beragama merupakan objek formal penelitian ini. Walaupun objek materialnya adalah sumber data, namun dalam hal ini adalah kajian tentang bagaimana menyikapi perbedaan Islam sebagai bentuk toleransi beragama.

2) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data antara lain dengan melakukan survey literatur untuk mengumpulkan bahan dan melakukan studi literatur untuk menelaah bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut (Bahri, 2021) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena mengumpulkan data adalah tujuan utama. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengandalkan data primer dan sekunder untuk temuannya. Menurut (Hanafiah, 2021) mengatakan bahwa data primer adalah informasi tangan pertama dikumpulkan dari orang-orang yang diteliti. Sedangkan data kepustakaan merupakan data sekunder. Penelitian ini terutama menggunakan buku-buku dengan topik menyikapi perbedaan Islam sebagai sarana toleransi beragama sebagai sumber data utamanya.

3) Alat Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis akan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data baik dari sumber primer maupun sekunder, sebagaimana yang dikemukakan (Hanafiah, 2022).

4) Teknik Analisis Data

Analisis data tidak hanya dilakukan setelah data dikumpulkan; melainkan proses analisis sudah berlangsung sejak data dikumpulkan. Menurut (Arifudin, 2022) mengatakan bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif” berarti memulai dengan data dan sampai pada kesimpulan umum. Kerangka kerja “induktif” dapat digunakan untuk melakukan analisis menggunakan strategi analisis data ini untuk menarik kesimpulan umum.

5) Prosedur Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini direkam, diseleksi, kemudian dikategorikan menurut kategori yang sudah ada. Pendekatan analitis dan deskriptif

dilakukan. Menurut (Supriani, 2022) menegaskan bahwa analisis deskriptif disebut juga dengan "deskriptif analisis penelitian," atau "mencari dalam bentuk fakta" adalah proses menemukan, menafsirkan, dan menggeneralisasikan temuan suatu penelitian. Prosedur penelitian kualitatif menurut (Apiyani, 2022) adalah menghasilkan data deskriptif tertulis. berikut analisis isi teks. Setelah penulis esai mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibicarakan dalam ulasan ini, kemudian penulis meneliti dan mendeskripsikan untuk mencapai keputusan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni: Toleransi Umat Beragama, Ayat al -qur'an yang berhubungan dengan toleransi umat beragama, Implementasi Toleransi Beragama, dan Toleransi Agama berkaitan dengan revolusi Industri 4.0.

Toleransi Umat Beragama

Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu, dan Kepercayaan adalah tujuh kepercayaan resmi yang diakui Indonesia dilindungi oleh konstitusi.

Mencerminkan prinsip hidup berdampingan dalam masyarakat atau manusia yang majemuk dalam berbagai hal karena dilandasi oleh ajaran normatif masing-masing agama tersebut. Toleransi sangat diagungkan dalam Pancasila agar dapat hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Namun, ideologi Pancasila belum tersosialisasi dengan baik, terbukti dengan konflik agama yang masih sering terjadi di masyarakat. Secara keseluruhan, Negara menampung unsur-unsur normatif dari masing-masing agama tersebut dengan membentuk satu kesatuan ideologis yang tertuang dalam Pancasila.

Berkaitan dengan pluralisme bangsa, Indonesia memiliki semboyan yang adil dan

demokratis "Bhineka Tunggal Ika", semboyan ini memiliki makna bahwa bangsa Indonesia memiliki beragam suku, ras, agama, bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan negara Republik Indonesia (Ningsih, 2022).

Ayat al Qur'an yang berhubungan dengan toleransi umat beragama

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang seruan untuk bertoleransi dalam pergaulan yakni :

1) QS. Al-Kâfirûn, 1-6:

artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Surat ini adalah surat Makkiyah, surat yang diturunkan pada masa Makkah, meskipun ada juga penilaian bahwa surat ini diturunkan pada masa Madinah. Menurut tafsir Imam Ibnu Katsir, surat ini adalah surat penolakan (baraa) dari semua praktik ibadah yang dilakukan oleh musyrik dan memerintahkan kita untuk bertujuan selain bentuk dan prosedur. Karena pencampuran adalah bentuk syirik dalam hal ini, yang sepenuhnya bertentangan dengan gagasan iman dan tauhid Islam murni (Ad-Damsyiqi, 1997).

Secara umum, ada dua hal pokok dalam surat ini. Ikrar tauhid, khususnya tauhid uluhiyah (tauhid ibadah), dan ikrar penolakan segala bentuk dan amalan ibadah kepada Allah yang dilakukan oleh orang kafir adalah yang pertama dan kedua. .

Selanjutnya QS. Al-Kafirun ini diakhiri dengan pernyataan yang bersifat timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan utukku agamaku. Dengan demikian, setiap pemeluk suatu agama akan saling bertanggung jawab di hadapan Allah dan akan mampu

menjalankan apa yang diyakininya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapatnya sendiri kepada orang lain. Dengan membuat kelonggaran dalam bidang akidah Islam, kaum musyrik Quraisy berharap dapat membujuk Nabi Muhammad untuk menjadi toleran terhempas dengan turunnya ayat ini.

2) QS. Yunus, 40-41 :

Artinya: 40. di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. 41. jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Allah menjelaskan dalam surat Yunus ayat 40 bahwa orang musyrik yang mengingkari Al Qur'an terbagi menjadi dua golongan. Yang pertama adalah golongan yang benar-benar beriman kepada Al Qur'an dengan itikad baik dan termasuk orang yang menghargai pendapat orang lain. Diantaranya yang membuat onar adalah dua golongan yang sama sekali tidak beriman dan mempertahankan kekafirannya. Menurut surat Yunus ayat 41, "untukmu pekerjaanmu", Islam sangat menghargai keberagaman manusia. Karena setiap orang berhak juga, Islam adalah agama yang benar, tidak diperbolehkan memaksa orang lain untuk mengikutinya. Marilah kita berpisah dengan baik-baik, dan Allah akan menghakimi kita masing-masing dan membalas kita sesuai dengan itu (Shihab, 2008).

Implementasi Toleransi Beragama

Sikap toleran yang dilakukan oleh kaum muslimin sesesuai dengan perintah oleh nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 256) yang artinya: "tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (162) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Dalam tafsirnya tentang aqidah, Ibnu Katsir menjelaskan: Jangan coba-coba mengajak siapapun masuk Islam. Karena Islam adalah agama yang ajarannya jelas dan terbukti kebenarannya, tidak perlu memaksa siapapun untuk bergabung. Dengan bukti yang kuat, seseorang yang menerima petunjuk, berpikiran terbuka, dan tenang hatinya niscaya akan masuk Islam.

Juga, barang siapa yang buta hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya, maka tidak wajar baginya untuk berpindah agama sepenuhnya ke Islam secara paksa. "Ayat laa ikraha fid din," menurut Ibnu Abbas, diturunkan mengenai Al-Husaini, seorang laki-laki dari suku Bani Salim bin Auf yang bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih beragama Nasrani. Rasulullah SAW diberitahu tentang hal ini, dan Allah SWT menurunkan ayat tersebut. Senada dengan itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa saya ayah berkata, "Dulu saya adalah seorang abid (budak) Umar bin Khatthab dan seorang Kristen" dari Ar bin Auf, Shuraih, Abi Hilal, dan Asbaq. Umar menawarkan Islam kepada saya dan saya menolak. Umar kemudian menyatakan: O Asbaq, laa ikraha fid din, jika Anda masuk Islam, kami dapat meminta bantuan Anda dalam urusan Muslim (Ad-Dimasyqi, 2002).

Di dalam salah satu hadits Rasulullah SAW beliau bersabda yang artinya: "Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah

saw. ditanya: "Agama apa yang paling dicintai di sisi Allah?", Rasulullah bersabda: "Yaitu agama yang lurus dan toleran".

2) Hidup Rukun dan Damai dengan Sesama Manusia

Bermasyarakat dengan rukun dengan setiap kaum muslim maupun non muslim merupakan tuntunan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.

Bahkan al-Qur'an mengajarkan kepada nabi Muhammad saw, dan umatnya untuk menyampaikan kepad penganut agama lain setelah kalimat sawa' (titik temu) tidak dicapai QS. Saba: 24-26) yang artinya : Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

3) Saling Tolong Menolong Sesama Manusia

Berbuat baik kemudian saling membantu dengan sesama manusia akan membuat hidup di dunia ini dipenuhi dengan harmoni. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamannya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah (389), dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram (390), jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya (391), dan

binatang-binatang qalaa-id (392), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya (393) dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Berdasar pada ayat di atas sudah jelas bahwa di dalam al-Qur'an sudah diterjemahkan dengan sikap saling membantu antara sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia.

4) Memberi Kebebasan dalam Memeluk Agama

Kebebasan memilih agama datang dari kodrat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Oleh karena itu, menganut atau memilih suatu agama tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. Kebebasan memeluk agama atau kepercayaan merupakan salah satu hak hakiki bagi kehidupan manusia. Menghormati keragaman dan keyakinan agama lain, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian pemeluknya hanya sedikit, adalah etika yang harus dijalankan dari sikap toleransi mengikuti pemberian kebebasan beragama.

Setiap agama berisi sebuah ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (truth claim) (Madjid, 1993). Tuhan

adalah satu-satunya sumber kebenaran, yang menjadi dasar keyakinan pada apa yang benar. Pada tingkat sosiologis, klaim-klaim menjadi simbol-simbol keagamaan yang dimaknai secara subyektif oleh semua pemeluk agama; tidak lagi mencakup semuanya. Etika akan dimaknai dan diucapkan karena pluralitas manusia yang menampakkan wajah kebenaran yang berbeda (Ghazali, 2004).

Karena truth claim telah merambah ke ranah sosiopolitik selain metafisik ontologis, ketegangan antara kubu yang berseberangan sering muncul hingga saat ini. Karena itu, peran agama dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan menjadi stagnan. lebih buruk oleh orang-orang yang mengikuti dan disibukkan dengan masalah esoteris dan identitas.

Toleransi Agama berkaitan dengan revolusi Industri 4.0

Fenomena yang berkembang di era 4.0 adalah menyebarnya hoax, informasi palsu, fitnah dan berbagai aspek negatif lainnya yang berdampak secara langsung ataupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini, semua informasi bisa diakses kapan saja dan dari mana saja. Apa yang dibutuhkan banyak tersedia di berbagai laman. Sangat mudah untuk menemukan apa pun yang ingin dicari dan ingin dipelajarinya. Termasuk urusan beragama.

Banyak fakta yang dapat dijadikan sebagai tabayun dalam berislam di era 4.0. Di era digital ini banyak sekali fenomena-fenomena aneh yang bermunculan, misalnya dari berbagai aktivitas sehari-hari yaitu selfi, kecanduan internet, narsis, egoisme di media sosial, kerawanan mental eksklusif dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan ayat al-qur'an yang artinya : "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang

mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al- 'Alaq: 1-5)

Adapun yang perlu dilakukan dalam era digital ini yakni :

1) Cerdas dalam Beragama

Masyarakat kini, dalam beragama lebih banyak belajar dari internet, dari media sosial, atau pun dari website-website yang tidak jelas sumber ilmunya. Beragama sudah bisa dipelajari secara instan dan otodidak, sehingga tidak sedikit yang tersesat dan menyesatkan.

Tidak sedikit yang saling mengkafikan dan menyalahkan ideologi orang lain yang tak sepaham dengan dirinya. Banyak yang terjebak pada termin- termin yang tidak dipahami secara komprehensif.

Pemahaman seperti ini terus bergulir mengikuti derasnya kebutuhan masyarakat millenial dan ada yang memproduksi untuk menghancurkan nilai- nilai yang ada di dalam agama itu sendiri. Padahal sesungguhnya sudah jelas disampaikan bahwa agama itu diturunkan untuk memberikan kemaslahatan dan pengayoman kepada ummatnya. Setiap agama mengajarkan kebaikan bagi setiap manusia, walaupun hanya agamanya sendirilah yang paling benar di antara agama-agama lainnya. Tetapi tidak boleh menyalahkan dan memusuhi agama yang lain, karena toleransi sangat di junjung tinggi dalam kehidupan ini.

Tentunya harus menjadi rahmatan lil alamin. Apalagi satu agama dan beda aliran, tidak boleh kemudian mengkafirkan dan mendeskreditkan dengan alasan apa pun, apalagi hanya dengan alasan pembenar bahwa menurut internet yang paling benar adalah apa yang saya lakukan.

Atau yang paling baik adalah beragama seperti yang saya anut. Itu namanya konsep pokoknya. Kalau sudah aliran pokoknya yang dipake dalam beragama, maka tidak ada baiknya aliran atau madzhab orang lain baginya. semuanya salah yang tidak sesuai dengan alirannya. Sekalipun hal itu tidak bisa

kita pungkiri dan hindari. Masyarakat millennial saat ini kiblatnya adalah teknologi dan informasi, termasuk urusan beragama yang menjadi rujukan utamanya adalah internet.

Seperti yang disampaikan berdasar hasil riset UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, disimpulkan bahwa internet menjadi rujukan utama generasi millennial dalam beragama. Hal ini diakibatkan oleh adanya pergeseran peradaban di era digital dalam berislam yang serba baru. Itu terbukti dari bergesernya otoritas keagamaan yang tidak lagi bermuara dari ulama, tetapi lebih banyak dari internet dan media-media lainnya yang menyediakan konten-konten keagamaan.

2) Pentingnya Dakwah di Era 4.0

Oleh karena itu, diperlukan *check and balance* dalam memberikan informasi atau dakwah melalui media sosial bagi ulama, santri, ataupun pemuka agama yang mempunyai kemampuan dan kompetensi dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat. Memberikan ceramah agama melalui youtube dan dipublikasikan melalui jaringan-jaringan yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi masyarakat digital.

Bisa pula melakukan apa yang seperti dicontohkan oleh Gus Ulil Abshar Abdallah yang mengaji kitab Ihya Ulumuddin dengan ditonton secara langsung melalui media-media sosial yang dikoneksikan ke internet, sehingga dapat ditonton oleh siapa saja yang mempunyai koneksi internet yang dapat dilihat dari mana saja, bahkan jutaan umat muslim bisa menonton. Disamping itu, bisa pula dilakukan dengan memberikan contoh atau membuat alat peraga yang dapat dengan mudah dicerna oleh masyarakat kini. Misalnya membuat sebuah video dengan peraga shalat lima waktu. Atau memeragakan cara berwudu' yang baik dan benar, menyalatkan jenazah, tahlilan, membersihkan hadast dan unsur-unsur lainnya yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Saat ini, penggunaan internet menjadi kebutuhan utama masyarakat di era 4.0. Oleh karena itu, literasi beragama dengan internet adalah bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan beragama kini, sehingga ada kontrol yang bisa dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat dalam memahami suatu agama agar tidak tersesat dengan aliran-aliran yang dilarang oleh agama itu sendiri. Karena berita bohong atau hoax di media sosial dan internet tidak jarang bermaksud untuk memecah belah integrasi bangsa dan mengoyak perilaku dalam berislam, hal itu menjadi sumber dari radikalisme yang terus tumbuh dan menjamur dalam kehidupan masyarakat digital. Sehingga menurut (MF AK, 2021) bahwa di era digital harus diimbangi dengan literasi digital dari mulai Sekolah-Sekolah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan toleransi secara bahasa berasal bahasa latin yakni "tolerantia" yang memiliki makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Kemudian apabila dilihat etimologis yakni istilah "tolerantia" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut: a) Tidak Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain, b) Hidup Rukun dan Damai dengan Sesama Manusia, c) Saling Tolong Menolong Sesama Manusia, dan d) Memberi Kebebasan dalam Memeluk Agama. Sementara toleransi beragama di era revolusi Industri 4.0 dengan cara : Banyak fakta yang dapat dijadikan sebagai tabayun dalam berislam di era 4.0. dengan cerdas dalam beragama dengan memahami kebutuhan masyarakat millennial dan ada yang memproduksi untuk menghancurkan nilai-nilai yang ada di dalam agama itu

sendiri dengan cara cek dan balance dalam memberikan informasi atau dakwah adalah bagian yang tidak boleh ditiadakan dalam kehidupan beragama ini, sehingga ada kontrol yang bisa dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat dalam memahami suatu agama agar tidak tersesat dengan aliran-aliran yang dilarang oleh agama itu sendiri.

Adapun yang dapat dijadikan referensi menghadapi berita bohong atau hoax yang memecah belah sesuai dengan tulisan ini adalah pentingnya literasi ditengah-tengah generasi muda saat ini, agar dapat mengsosialisasikan pentingnya toleransi umat beragama.

Daftar Pustaka

- Ad-Damsyiqi. (1997). Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz. VII. Beirut: Darul Fikr.
- Ad-Dimasyqi. (2002). Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- Bahri, A. S. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Firdaus. (2015). Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 102–118.
- Ghazali. (2004). Agama dan keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Madjid, N. (1993). Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholish Muda. Bandung: Mizan.
- MF AK. (2021). Pembelajaran Digital. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Widina Bhakti Persada.

-
- Ningsih. (2022). Membangun Pendidik Berkarakter Profetik Melalui Konsep Mujahid, Muaddib, Muwahhid, Mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 764–775.
- Rahayu, Y. N. (2020). Program Linier (Teori Dan Aplikasi). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Shihab. (2008). Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an). Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sibawaihi. (2004). Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer. Yogyakarta: Islamika.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.